

**PRODUKTIVITAS GETAH KARET (*Hevea brasiliensis*) PADA POLA
PERTANAMAN MONOKULTUR DAN AGROFORESTRI DENGAN
JENIS-JENIS DIPTEROCARPACEAE DI KABUPATEN BUNGO,
PROPINSI JAMBI**

Oleh :

HANANTO MARYAN WIGUNA
07/257493/KT/06225

INTISARI

Laju kerusakan hutan dan kawasan hutan di Indonesia sangat memprihatinkan. Berbagai upaya rehabilitasi telah dilakukan, diantaranya adalah penerapan sistem agroforestri. Di Kabupaten Bungo, salah satu bentuk agroforestri yang telah diupayakan adalah agroforestri karet-dipterocarp di hutan karet rakyat. Produktivitas getah karet rakyat dinilai masih rendah, salah satu penyebabnya adalah tingginya variasi pertumbuhan dan produksi getah karena sebagian petani menanam karet belum mempertimbangkan pemilihan bibit unggul. Penelitian dilakukan di lahan karet milik masyarakat yang menggunakan bibit pada awal penanaman berasal dari anakan alam (*un-improved*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya produktivitas getah tanaman karet pada sistem agroforestri (karet-dipterocarp) dan monokultur karet serta menganalisis faktor-faktor tegakan yang berpengaruh terhadap produktivitas getah karet.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *survey*. Observasi dilakukan dengan membangun petak ukur berukuran 40 m x 40 m pada lahan karet rakyat yang ditanam dengan pola monokultur (umur 15 tahun) dan agroforestri (karet umur 15 tahun dan jenis dipterocarp umur 6 tahun). Semua petak ukur berada pada dua variasi kondisi tempat tumbuh (dekat rawa dan jauh dari rawa). Selanjutnya individu pohon juga dikelompokkan berdasarkan kelas diameter < 10 cm, 10-20 cm, 20-30 cm, dan >30 cm. Parameter yang diukur meliputi produksi getah karet, kondisi tempat tumbuh, serta diameter batang setinggi dada (DBH) karet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tempat tumbuh tidak mempengaruhi produksi getah/pohon/hari (jauh dari rawa 12,23 gr dan dekat rawa 12,06 gr). Kelas diameter batang berpengaruh terhadap produksi getah ; semakin besar kelas diameter batang maka produksi getah karet semakin tinggi. Rata-rata produksi getah tertinggi pada dua pola pertanaman terdapat pada kelas diameter batang > 30 cm sebesar 30 ($\pm 6,45$) gram/hari dan produksi getah paling rendah pada kelas diameter batang < 10 cm dengan produksi antara 4,75 ($\pm 2,2$) gr/hari. Produktivitas getah karet tegakan agroforestri lebih tinggi dibandingkan tegakan monokultur karet dengan rata-rata produksi 7,5 kg/ha/hari. Produktivitas getah pada agroforestri karet lebih tinggi dikarenakan % hidup tanaman sampai umur 15 tahun lebih tinggi (98,7%) jika dibandingkan pada pola monokultur karet (69,2%).

Kata kunci : Agroforestri karet, produktivitas getah karet

**PRODUCTIVITY OF RUBBER SAP (*Hevea brasiliensis*)
IN MONOCULTURE AND AGROFORESTRY SYSTEM
WITH DIPTEROCARPACEAE SPECIES IN BUNGO REGENCY,
JAMBI PROVINCE**

By :

**HANANTO MARYAN WIGUNA
07/257493/KT/06225**

ABSTRACT

The degradation rate of forests and forest areas in Indonesia is very concerned. Various rehabilitation efforts have been done, including the implementation of the agroforestry system. In the Bungo Regency, one of the agroforestry forms that have been implemented is the agroforestry of rubber-dipterocarp in the community rubber forest. The productivity of the community rubber sap has still considered low. One of the causes is the height of growth and sap production variation because several rubber farmers haven't been considering selection of a bit of blood yet. The research was done in the rubber land owned by community and used seeds on the initial cultivation which derived from unimproved seeds. This research aims to find out the productivity rate of rubber sap in the rubber agroforestry (rubber-dipterocarp) and monoculture system and analyzing the stand factors that influenced on the productivity of rubber sap.

This research was conducted with survey method. The observation was conducted by made 40 m x 40 m measuring plot in the community rubber area which was planted using the monoculture pattern (15 years old) and agroforestry (15 years old rubber and 6 years old dipterocarp). All measuring plot has been in two variations of site condition (near a swamp and far from a swamp). Furthermore, each tree also classified based on diameter classes of < 10 cm, 10 – 20 cm, 20 – 30 cm, and > 30 cm. The parameter that was being measures includes the production of rubber sap, the site condition, and the Diameter Breast High of rubber stem (DBH).

The result of this research showed that the site did not influence the production of sap/tree/day (12.23 gr for the ones far from the swamp and 12,06 gr for the ones near the swamp). The stem diameter class has influenced on the production of sap; if stem diameter class was getting bigger so that the rubber sap production was also getting bigger. The average of the highest sap production in the two cultivating pattern lies on the stem diameter class of > 30 cm with 30 (± 6.45) gram/ day and the lowest sap production was in the stem diameter class of < 10 cm with 4.75 ($\pm 2,2$) gr/day. The productivity of rubber sap on the agroforestry stands was higher if compared to the rubber monoculture with the average production was 7,5 kg/ha/day. The productivity of sap in the rubber agroforestry was higher because % of the plants living up to 15 years old was higher (98.7%) if compared with the rubber monoculture pattern (69,2%).

Keywords : Rubber agroforestry, rubber sap productivity.